

LASEM, SEBUAH “KOTA MATI”? KEBERLANJUTAN KOTA LASEM SEBAGAI WISATA KOTA PUSAKA

Cyntia Ayu Permata¹, Gregorius Sri Wuryanto¹

1. Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana,
Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 5 – 25, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email : permatacyntia@gmail.com, greg@staff.ukdw.ac.id

Abstrak

Pada abad ke 14-18, Lasem sempat mengalami masa kejayaannya. Namun kini Lasem justru mulai ditinggalkan oleh sebagian warganya, sehingga tidak sedikit warga yang menjuluki Lasem sebagai “Kota Mati”. Di sisi lain, banyaknya peninggalan sejarah di Lasem membuat beberapa pihak berupaya untuk menjadikan Lasem sebagai “Kota Pusaka Dunia”. Salah satu peninggalan sejarah terbesar di Lasem adalah Desa Karangturi, sehingga Desa Karangturi dipilih sebagai studi kasus. Penelitian ini menjawab dua masalah, pertama, apakah benar Lasem merupakan “Kota Mati”; kedua, bagaimana upaya menjadikan kota Lasem sebagai wisata kota pusaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan untuk mendapatkan data primer dan data sekunder, serta studi pustaka dari berbagai sumber yang dianggap relevan. Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah Lasem belum dapat dikategorikan sebagai “Kota Mati” dan perlu dilakukan upaya konservasi untuk menjadikan Lasem sebagai wisata kota pusaka.

Kata kunci: kota mati, pusaka, keberlanjutan

Abstract

Title: Lasem, a “Dead City”? : Sustainability of Lasem as a Heritage Tourism City

In the 14th-18th century, Lasem had experienced its florescence. But now Lasem actually began to be abandoned by some citizens, so not a few citizens who judge Lasem as “Dead City”. On the other side, there are so many legacies in Lasem that have led some people to make Lasem as “World Heritage City”. One of the largest historical relics in Lasem is Karangturi Village, so that Karangturi Village was chosen as a case study. This study answers two problems, firstly, is it true that Lasem is a “Dead City”; secondly, how to make the city of Lasem as a heritage tourism city. The methods used in this study are field observation to obtain primary data and secondary data, then literature study from various sources that are considered relevant. The findings obtained from the results of this study is that Lasem can not be categorized as “Dead City” and conservation efforts need to be made to make Lasem as a heritage tourism city.

Keywords: *dead city, heritage, sustainability*

Pendahuluan

Lasem adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Rembang dan merupakan kota terbesar kedua di Kabupaten Rembang setelah kota Rembang. Nama kota Lasem terdiri dari kata La dan Sem. La merupakan singkatan dari kata Lakasem yang berarti pohon asem (pohon ini dulunya

banyak dijumpai di Lasem), sedangkan Sem merupakan singkatan dari Bekasem yaitu makanan yang terdiri dari ikan dan nasi jagung yang difermentasikan (makanan yang dulunya menjadi makanan khas di daerah tersebut). Kota yang dikenal sebagai “Tiongkok Kecil” ini terdiri dari 20 desa dengan jumlah penduduk

+ 48.000 jiwa. Salah satu desa yang ada di Kota Lasem adalah Desa Karangturi.

Desa Karangturi merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Lasem yang berbatasan dengan Desa Babagan, Desa Soditan, dan Desa Sumbergirang. Desa Karangturi memiliki beberapa potensi pariwisata. Mulai dari wisata pecinan Lasem yaitu Pabrik Tegel LZ, Heritage Street Karangturi, Kelenteng Poo An Bio, dan Rumah Opa Oma. Selain itu terdapat pula tempat wisata religi, yaitu Pondok Pesantren Kauman dan Masjid Jami Lasem. Desa Karangturi juga memiliki beberapa pengrajin batik, salah satunya adalah Batik Tulis Maranatha. Terdapat pula Warung Kopi Lelet Pak Jinghe sebagai tempat wisata kuliner.

Berdasarkan data yang dilansir dari murianews.com, Warga kota Lasem memiliki sebuah impian besar bersama yaitu menjadikan Lasem sebagai “Kota Pusaka Dunia”. Usulan ini sudah diajukan oleh pemerintah Lasem kepada Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) pada tahun 2013. Menurut Edi Winarno (Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Rembang), Lasem sudah layak mendapatkan julukan “Kota Pusaka Dunia” karena Lasem memiliki banyak situs sejarah, budaya, kerukunan antar etnis, kerukunan antar agama, dan sebagainya. Namun nampaknya, julukan “Kota Pusaka Dunia” ini justru masih dipertanyakan oleh beberapa warga, khususnya di Desa Karangturi. Beberapa warga justru menjuluki Lasem sebagai “Kota Mati”.

Menurut warga, Lasem “Kota Mati” dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ekonomi, lapangan kerja, identitas, pendidikan, dan budaya. Berdasarkan sejarahnya, Lasem sempat

mengalami masa kejayaannya, namun pada tahun 1965, sebagian besar masyarakat dengan etnis Tionghoa meninggalkan Lasem sehingga terjadi kemunduran ekonomi. Kemunduran ekonomi ini tentunya berdampak pada masalah ketersediaan lapangan kerja bagi warga Lasem. Dampaknya, sebagian masyarakat memilih untuk mencari pekerjaan di luar kota Lasem. Selain itu, tidak adanya fasilitas pendidikan hingga perguruan tinggi juga menuntut para generasi muda untuk menimba ilmu di kota lain yang menyebabkan kota Lasem turut ditinggalkan oleh generasi muda. Hal-hal tersebut tentunya memiliki dampak pada identitas dan budaya kota Lasem. Akibat dari banyaknya warga yang meninggalkan Lasem, kini potensi wisata dan budaya di Lasem menjadi kurang terkelola dengan baik. Sehingga Lasem menjadi kurang dikenal oleh masyarakat nasional maupun internasional.

Namun hal tersebut masih berupa dugaan sementara yang subyektif dari warga, mengingat bahwa sebenarnya masih terdapat beberapa aktivitas di kota Lasem meskipun kota ini sudah ditinggalkan oleh sebagian penduduknya. Dengan demikian, penulis merasa perlu untuk mengkaji permasalahan tersebut hingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya, maupun bagi pemerintah daerah untuk mengambil langkah dalam merevitalisasi kota Lasem.

Metode

Observasi

Observasi lapangan dilakukan di Desa Karangturi sebagai studi kasus dalam penelitian ini. Desa Karangturi dipilih karena desa ini merupakan kawasan pecinan yang memiliki nilai yang

tinggi. Adapun observasi ini dilakukan untuk menghimpun data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain.

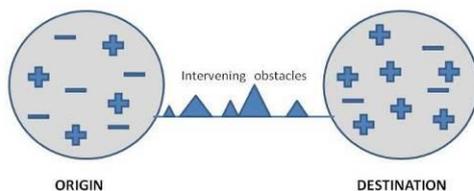
Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan menghimpun informasi yang relevan dengan topik yang dibahas pada penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Seperti yang sudah dibahas secara singkat pada bagian pendahuluan, warga mengatakan bahwa Lasem tergolong sebagai “Kota Mati”. Hal ini dinyatakan oleh beberapa warga karena sebagian penduduk telah meninggalkan Kota Lasem.

Adapun menurut Lee (1966), penyebab urbanisasi adalah adanya dua faktor, yaitu adanya daya tarik (*pull factors*) dan daya dorong (*push factors*).



Gambar 1. Pull and Push Theory

Sumber : Lee, 1966

Hal ini terbukti pada warga di Desa Karangturi. Kurangnya lapangan kerja di Lasem telah menjadi salah satu faktor pendorong bagi masyarakat untuk meninggalkan kota Lasem dan berpindah ke kota besar lainnya (misal: Semarang, Jakarta, dan Yogyakarta) karena lapangan pekerjaan dirasa lebih banyak dan layak. Selain itu, sebagian besar warga juga bekerja sebagai supir bis antar kota. Dengan demikian, warga yang bekerja sebagai supir bus tersebut akan jarang beraktivitas di kota Lasem.



Gambar 2. Suasana sepi di Desa Karangturi pada siang hari

Sumber : dok. Pribadi, 2017



Gambar 3. Suasana sepi di Desa Karangturi pada siang hari

Sumber : dok. Pribadi, 2017

Adapun faktor pendorong lainnya adalah minimnya fasilitas pendidikan pada tahap perguruan tinggi. Berdasarkan data referensi kementerian pendidikan dan kebudayaan, fasilitas pendidikan di Kecamatan Lasem terdiri dari 35 Sekolah Dasar (SD), 10 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 5 Sekolah Menengah Atas (SMA), 4 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 18 Pondok Pesantren. Hal ini menuntut generasi muda untuk menimba ilmu di kota lain (misal: Semarang dan Yogyakarta) se usai tamat SMA. Masalah lanjutan dari permasalahan ini adalah masyarakat Lasem yang menimba ilmu di luar kota Lasem cenderung akan memilih untuk tetap tinggal di kota rantuanya tersebut.

Sehingga, generasi muda lebih memilih untuk meninggalkan kota Lasem dan hidup di kota lain.

Dari beberapa contoh kasus tersebut, dapat dibuktikan bahwa di Desa Karangturi memang minim aktivitas sehingga menyebabkan Desa Karangturi menjadi sepi layaknya “Kota Mati” terutama pada siang hingga malam hari. Namun demikian, disisi lain sebenarnya Lasem masih memiliki berbagai aktivitas yang seharusnya dapat menghidupkan aktivitas sosial maupun ekonomi di Lasem. Beberapa diantaranya adalah warung-warung kopi yang sudah mulai buka pada pukul 04.00 WIB. Pada warung kopi inilah aktivitas sosial sering terjadi. Sejak pagi hari sering dijumpai warga yang berkumpul di warung kopi untuk saling berbincang.



Gambar 4. Warung kopi
Sumber: Kompasiana.com, 2017

Selain itu, terdapat pula beberapa festival budaya yang sering meramaikan kota Lasem ini. Ada pula kerajinan batik khas Lasem yang dicari-cari oleh para wisatawan yang tentunya berdampak pada aktivitas ekonomi warga. Dari data-data tersebut dapat dikatakan bahwa Lasem memiliki banyak potensi untuk menghidupkan kotanya, namun potensi tersebut kurang dikelola dengan baik sehingga Lasem masih terasa sebagai “Kota Mati”.



Gambar 5. Festival HUT RI di Lasem
Sumber : Dok. Pribadi, 2017

Dalam kondisinya saat ini, Lasem sudah memiliki cinderamata berupa batik dan berbagai jenis kuliner untuk dinikmati, serta beberapa objek arsitektur yang khas dengan kawasan pecinan. Namun hal tersebut masih kurang berkontribusi untuk menghidupkan Lasem karena kegiatan berwisata hanya membutuhkan durasi yang singkat dan tidak berkelanjutan. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan Pak Ramlan selaku warga yang bergerak di bidang wisata, pada tanggal 19 Agustus 2017. Beliau mengatakan bahwa sebagian besar wisatawan justru singgah di Semarang atau kota besar lain di sekitar Lasem. Para wisatawan hanya datang selama beberapa jam saja untuk melihat berbagai objek arsitektur yang bersejarah di Lasem, serta membeli oleh-oleh atau makanan khas dan langsung bertolak kembali ke kota lain tanpa menginap di Lasem. Hal ini dikarenakan tidak adanya suatu kegiatan yang dapat dilakukan secara langsung oleh wisatawan guna memperpanjang durasi berwisata.

Dibalik data-data tersebut, sebenarnya warga sudah memiliki cita-cita yang sangat baik yaitu menjadikan kota Lasem sebagai “Kota Pusaka Dunia”. Upaya tersebut tentu saja dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan wisata di kota Lasem. Adapun Piagam

Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) menyatakan dua hal sebagai berikut.

- a. Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam (natural heritage) adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka budaya (*cultural heritage*) adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka saujana (*cultural landscape*) adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu.
- b. Pusaka budaya mencakup pusaka bendawi (*tangible*) dan pusaka non bendawi (*intangible*).

Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa Lasem memiliki banyak sekali pusaka, mulai dari bangunannya hingga sejarah kota Lasem itu sendiri. Sehingga perlu dilakukan sebuah upaya konservasi untuk menjadikan kota Lasem sebagai kota pusaka. Menurut Girard (2006), sebuah proyek konservasi lingkungan menyiratkan beberapa pilihan antara nilai, tujuan, penggunaan, fungsi, bahan, teknologi, kombinasi, seni, dan sains. Pada kasus ini, Desa Karangturi sudah memiliki berbagai potensi khususnya dalam arsitektur Tionghoa yang dapat dikembangkan. Terdapat banyak rumah-rumah Tionghoa yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Hal ini menyebabkan nilai dari bangunan tersebut menjadi berkurang dan memberi kesan kawasan tersebut menjadi “Kota Mati”.

Upaya konservasi ini sudah dilakukan oleh beberapa warga, salah satunya

adalah Pak Rudy Hartono selaku pemilik “Tionggok Kecil *Heritage*” atau yang kerap dikenal sebagai “Rumah Merah”. Meskipun sebagian besar hunian di Desa Karangturi terlihat tipikal (gaya Tionghoa), namun pemilik “Rumah Merah” ini melakukan suatu upaya untuk meningkatkan nilai dari bangunannya.



Gambar 6. Tionggok Kecil Heritage (Rumah Merah)

Sumber : nationalgeographic.co.id, 2016

Upaya yang dilakukan adalah dengan menjadikan rumah tersebut sebagai tempat penginapan, serta tempat untuk berjualan batik, makanan, dan lainnya. Selain itu, Bapak Rudy selaku pemilik juga melakukan sebuah upaya untuk menarik perhatian wisatawan dengan mengecat tembok rumahnya menjadi berwarna merah. Secara garis besar, upaya ini dirasa cukup berhasil. Dengan demikian, bangunan yang mulanya memiliki nilai yang rendah, kini memiliki nilai yang tinggi karena adanya perubahan fungsi yang menyebabkan adanya peningkatan aktivitas serta kegiatan ekonomi.

Berdasarkan data dan sampel yang ada, maka penulis berasumsi, bahwa proyek konservasi di Desa Karangturi akan lebih tepat jika memberi fungsi baru pada rumah-rumah yang ada



Gambar 7. Upaya konservasi bangunan Rumah Merah
Sumber : Dewi, 2017

(khususnya rumah yang sudah ditinggalkan oleh pemiliknya), agar dapat “hidup” kembali serta memberi nilai yang lebih tinggi terhadap bangunan dan kawasan tersebut.

Kesimpulan

Lasem belum dapat dikatakan sebagai “Kota Mati”, mengingat masih terdapat banyak aktivitas yang masih berlangsung dan berpotensi untuk meningkatkan potensi wisata kota Lasem. Untuk meningkatkan keberlanjutan kota Lasem sebagai wisata kota pusaka, maka perlu adanya upaya meningkatkan aktivitas (khususnya dalam hal wisata) yang berkelanjutan. Dengan demikian perlu diadakan upaya konservasi dengan cara mengembangkan atau mengubah fungsi bangunan untuk meningkatkan nilai dari bangunan atau kawasan tersebut.

Daftar Pustaka

Girard, L. F. (2006). Innovative Strategies For Urban Heritage Conservation, Sustainable Development, And Renewable

Energy. Global Urban Development, 1.

Lee, E. S. (1966). A Theory of Migration. *Demography*, 47-57.

Ramlan. (2017, Agustus 19). Lasem. (C. A. Permata, Pewawancara)

Untoro, J. (2010). Buku Pintar Pelajaran. Jakarta: PT. Wahyu Media.

Utoyo, B. (2006). Geografi: Membuka Cakrawala Dunia untuk Kelas XII SMA/MA Program IPS. Bandung: Setia Purna Inves.